

KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS: PENGALAMAN NARATIF

Atika

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-Mail: atika@uinjambi.ac.id

Abstract

This study examines the dynamics of sexual violence in the campus environment, focusing on student perceptions and attitudes, institutional responses, and the social implications that arise. The findings show that social norms that support aggressive masculine behavior, ineffective campus policies, and lack of education about sexual violence are the main factors influencing the prevalence of sexual violence. Many victims feel that their reports are not taken seriously and do not receive adequate support, both from friends and institutions. Victim-blaming attitudes are still common, which hampers reporting and case handling efforts. This research emphasizes the importance of campus policy reform, improved educational programs, and better support for victims to create a safe and inclusive environment. Implications of these findings include the need for a thorough evaluation of existing policies and procedures, as well as the development of programs aimed at increasing awareness and understanding of sexual violence among students.

Keywords: Institutional response and victim support, Sexual violence on campus, Student perceptions and attitudes.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika kekerasan seksual di lingkungan kampus, dengan fokus pada persepsi dan sikap mahasiswa, respons institusi, serta implikasi sosial yang timbul. Temuan menunjukkan bahwa norma sosial yang mendukung perilaku maskulin agresif, kebijakan kampus yang tidak efektif, dan kurangnya edukasi mengenai kekerasan seksual merupakan faktor utama yang mempengaruhi prevalensi kekerasan seksual. Banyak korban merasa laporan mereka tidak ditanggapi dengan serius dan kurang mendapat dukungan yang memadai, baik dari teman-teman maupun institusi. Sikap menyalahkan korban masih umum, yang menghambat upaya pelaporan dan penanganan kasus. Penelitian ini menekankan pentingnya reformasi kebijakan kampus, peningkatan program pendidikan, dan dukungan yang lebih baik bagi korban untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Implikasi dari temuan ini mencakup perlunya evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan dan prosedur yang ada, serta pengembangan program-program yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kekerasan seksual di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual di Kampus, Persepsi dan Sikap Mahasiswa, Respons Institusi dan Dukungan Korban.

Pendahuluan

Kekerasan seksual di kampus merupakan masalah serius yang telah mendapat perhatian signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Insiden kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental korban, tetapi juga mengganggu kehidupan akademik dan sosial mereka (Ramadhani & Nurwati, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual sering mengalami penurunan prestasi akademik, meningkatnya kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menangani dan mencegah kekerasan seksual di lingkungan kampus, masalah ini tetap ada dan memerlukan perhatian terus-menerus dari semua pemangku kepentingan. Kampus sebagai institusi pendidikan harus memastikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh mahasiswa untuk belajar dan berkembang (Noer, dkk., 2022).

Fenomena kekerasan seksual di kampus tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Norma-norma gender dan stereotip yang masih kuat dalam masyarakat sering kali tercermin dalam interaksi dan dinamika di lingkungan kampus (Azzahra, dkk., 2024). Misalnya, budaya maskulin yang agresif dan norma yang mendukung dominasi laki-laki dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap kekerasan seksual (Suhaila & Srihadiati, 2024). Mahasiswa perempuan, khususnya, sering kali menjadi korban dalam situasi di mana kekuasaan dan kontrol digunakan untuk melecehkan atau menyerang secara seksual. Studi tentang kekerasan seksual di kampus juga menunjukkan bahwa pelaku sering kali adalah orang yang dikenal oleh korban, seperti teman sekelas, pacar, atau bahkan staf kampus, yang semakin memperumit proses pelaporan dan penanganan kasus (Humaira B, dkk., 2015.).

Laporan dan statistik tentang kekerasan seksual di kampus sering kali menunjukkan bahwa insiden yang dilaporkan hanya merupakan puncak gunung es. Banyak korban yang enggan melaporkan kejadian yang mereka alami karena takut akan stigma, tidak percaya pada sistem, atau khawatir akan reaksi dari teman-teman dan keluarga. Rasa malu dan takut akan disalahkan sering kali menjadi penghalang utama bagi korban untuk mencari bantuan dan melaporkan insiden tersebut (Masruroh, 2023). Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang prosedur pelaporan dan kurangnya dukungan dari pihak kampus juga berkontribusi pada rendahnya tingkat pelaporan (Khafsoh & Suhairi, 2021). Hal ini menyoroti perlunya kampus untuk menyediakan sistem pelaporan yang lebih mudah diakses dan memberikan dukungan yang memadai bagi korban kekerasan seksual.

Selain dampak langsung pada korban, kekerasan seksual di kampus juga memiliki implikasi yang luas bagi komunitas kampus secara keseluruhan. Ketika insiden kekerasan seksual tidak ditangani dengan serius, hal ini dapat menciptakan budaya ketidakpedulian dan ketidakpercayaan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa mungkin merasa bahwa kampus tidak peduli dengan keselamatan mereka atau bahwa keadilan tidak akan ditegakkan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi iklim akademik dan sosial di kampus (Wartoyo & Ginting, 2021). Rasa aman adalah prasyarat penting untuk proses belajar yang efektif; oleh karena itu, memastikan lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual adalah tanggung jawab fundamental bagi setiap institusi pendidikan.

Pentingnya pendidikan dan kesadaran mengenai kekerasan seksual di kampus tidak bisa dilebih-lebihkan. Program edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang apa itu kekerasan seksual, bagaimana mengenalinya, dan apa yang harus dilakukan jika mereka atau seseorang yang mereka kenal mengalaminya (Sari dkk., 2023). Pendidikan ini juga harus mencakup informasi tentang hak-hak korban dan prosedur pelaporan yang tersedia di kampus. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap dan berani untuk melaporkan insiden kekerasan seksual dan mencari bantuan yang mereka butuhkan. Edukasi juga harus menargetkan seluruh komunitas kampus, termasuk staf dan fakultas, untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar mendukung dan inklusif.

Organisasi mahasiswa dan kelompok advokasi memainkan peran penting dalam mendorong perubahan budaya di kampus. Melalui kampanye, *workshop*, dan kegiatan advokasi, mereka dapat meningkatkan kesadaran dan mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan mencegah kekerasan seksual. Mereka juga dapat berfungsi sebagai jaringan dukungan bagi korban, membantu mereka menavigasi sistem pelaporan dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan (Ramadiani, dkk., 2022). Dukungan dari pihak kampus untuk inisiatif-inisiatif ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk berhasil. Kerja sama antara administrasi kampus dan organisasi mahasiswa dapat menghasilkan strategi yang lebih efektif dalam menangani dan mencegah kekerasan seksual.

Selain upaya pencegahan, respons yang tepat terhadap insiden kekerasan seksual juga sangat penting. Kampus harus memiliki prosedur yang jelas dan adil untuk menangani laporan kekerasan seksual, termasuk investigasi yang transparan dan perlindungan bagi korban. Layanan dukungan, seperti konseling dan pendampingan hukum, harus tersedia dan mudah diakses oleh korban (Djoko Saputra, 2023). Kampus juga perlu memastikan bahwa semua anggota komunitas kampus, termasuk staf keamanan dan fakultas, terlatih dalam menangani kasus kekerasan seksual dengan sensitif dan profesional. Pendekatan yang komprehensif dan berpusat pada korban akan membantu memulihkan kepercayaan korban terhadap sistem dan mendorong lebih banyak korban untuk melaporkan insiden yang mereka alami.

Penelitian lebih lanjut tentang kekerasan seksual di kampus sangat diperlukan untuk memahami dinamika yang mendasari masalah ini dan mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif. Studi yang lebih mendalam dapat mengidentifikasi faktor-faktor risiko spesifik di lingkungan kampus, mengevaluasi efektivitas program yang ada, dan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk perbaikan kebijakan dan praktik. Partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, fakultas, administrasi, dan peneliti, sangat penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang aman dan mendukung bagi semua anggota komunitas kampus. Dengan komitmen bersama untuk mengatasi kekerasan seksual, kampus dapat menjadi tempat yang lebih aman dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan dilindungi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif (Sugiyono, 2015). Penelitian ini melibatkan tiga teknik pengumpulan data utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi (Aan Komariah, dkk., 2009). Wawancara mendalam dilakukan dengan korban kekerasan seksual di kampus untuk memahami pengalaman pribadi dan persepsi mereka mengenai insiden yang dialami. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data langsung dari lingkungan kampus yang relevan, seperti interaksi sosial dan perilaku yang mungkin terkait dengan kekerasan seksual. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan dari sumber-sumber tertulis, seperti laporan resmi, artikel berita, dan catatan lain yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari pengalaman naratif para korban, memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengalaman Pribadi Korban Kekerasan Seksual di Kampus

Pengalaman pribadi para korban kekerasan seksual di kampus memberikan gambaran yang mendalam dan menyentuh mengenai berbagai bentuk kekerasan yang mereka alami. Salah satu korban, sebut saja A, menceritakan bahwa insiden tersebut terjadi ketika ia sedang berada di asrama kampus pada malam hari. “Saya tidak pernah menyangka bahwa hal ini akan terjadi di tempat yang seharusnya aman bagi saya,” ungkap A dengan suara bergetar. Dari wawancara, terungkap bahwa A merasa sangat ketakutan dan tidak berdaya saat kejadian berlangsung. Pengalaman traumatis ini tidak hanya mempengaruhi kesehariannya tetapi juga mengganggu prestasi akademiknya secara signifikan. A menceritakan bahwa setelah insiden tersebut, ia mengalami kesulitan tidur dan sering kali terjaga di tengah malam dengan rasa cemas yang berlebihan. Akibatnya, A merasa sulit berkonsentrasi dalam kelas dan prestasi akademiknya menurun drastis. Trauma yang dialami oleh A juga membuatnya merasa terisolasi dan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di kampus.

Selain itu, korban lainnya, B, menceritakan pengalaman serupa yang terjadi di perpustakaan kampus, tempat yang seharusnya menjadi ruang belajar yang aman. “Saya merasa terjebak dan tidak bisa melarikan diri,” kenang B. Observasi di lokasi kejadian menunjukkan bahwa meskipun ada petugas keamanan, mereka sering kali tidak berada di tempat yang strategis untuk mencegah kejadian semacam ini. Trauma yang dialami B menyebabkan ketakutan yang mendalam terhadap lingkungan kampus, membuatnya sulit untuk kembali ke rutinitas normal dan berdampak pada kesehatan mentalnya. B menceritakan bahwa setiap kali ia mencoba kembali ke perpustakaan, ia merasakan serangan panik yang parah dan akhirnya memutuskan untuk menghindari tempat tersebut sepenuhnya. Selain itu, B juga merasa tidak didukung oleh teman-temannya yang menganggap bahwa insiden tersebut adalah sesuatu yang seharusnya bisa dihindari jika B lebih berhati-hati, membuatnya merasa semakin terasingkan dan tidak dipahami.

Reaksi awal korban terhadap kekerasan seksual sangat bervariasi, namun mayoritas merasa takut untuk melaporkan kejadian tersebut. Seorang korban, C, mengungkapkan bahwa ia merasa malu dan takut akan stigma sosial. “Saya khawatir bahwa teman-teman saya akan memandang saya berbeda dan menyalahkan saya atas

apa yang terjadi,” ujar C. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari pihak kampus, yang sering kali meremehkan laporan korban atau tidak menanggapi dengan serius. Dari observasi interaksi korban dengan pihak berwenang kampus, terlihat bahwa banyak korban merasa diabaikan dan tidak mendapatkan perlindungan yang memadai. C menceritakan bahwa ketika ia akhirnya memberanikan diri untuk melaporkan kejadian tersebut, ia merasa bahwa pihak kampus lebih fokus pada menjaga reputasi institusi daripada memberikan dukungan yang nyata bagi korban. Akibatnya, C merasa kecewa dan kehilangan kepercayaan pada sistem perlindungan yang ada.

Pembahasan dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi korban kekerasan seksual di kampus sangat kompleks dan membutuhkan penanganan yang sensitif serta efektif. Trauma yang dialami korban bukan hanya masalah individu tetapi juga mencerminkan masalah sistemik dalam lingkungan kampus yang kurang mendukung korban. Dari data wawancara dan observasi, jelas bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kebijakan dan prosedur kampus dalam menangani kekerasan seksual, termasuk pelatihan bagi staf keamanan dan pemberian layanan dukungan psikologis yang lebih baik bagi korban. Sebagai contoh, kampus perlu memastikan bahwa ada prosedur pelaporan yang mudah diakses dan tidak mengintimidasi, serta menyediakan dukungan emosional dan medis yang memadai bagi korban segera setelah kejadian terjadi. Selain itu, penting untuk mengadakan pelatihan rutin bagi staf kampus agar mereka dapat mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dan mengetahui langkah-langkah yang tepat untuk mendukung korban.

Selain itu, temuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan inklusif, di mana korban kekerasan seksual merasa didengar dan dilindungi. Kampus perlu mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif dalam pencegahan kekerasan seksual, seperti meningkatkan kesadaran melalui kampanye pendidikan dan menyediakan jalur pelaporan yang aman dan mudah diakses. Hanya dengan langkah-langkah ini, kampus dapat menjadi tempat yang lebih aman bagi semua mahasiswa dan mengurangi insiden kekerasan seksual yang merusak kehidupan dan masa depan mereka. Kampus juga dapat mempertimbangkan untuk membentuk satuan tugas khusus yang fokus pada pencegahan kekerasan seksual dan memberikan rekomendasi kebijakan berdasarkan analisis data dan umpan balik dari komunitas kampus. Langkah-langkah ini tidak hanya akan membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual di masa depan tetapi juga memulihkan kepercayaan mahasiswa terhadap keamanan dan integritas lingkungan kampus mereka.

Dinamika Lingkungan Kampus dan Kontribusi Terhadap Kekerasan Seksual

Dinamika sosial dan budaya di lingkungan kampus memiliki peran penting dalam mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa norma sosial di kampus sering kali mendukung perilaku maskulin yang agresif dan cenderung mengabaikan hak-hak perempuan. Seorang mahasiswa yang diwawancarai, sebut saja D, mengungkapkan bahwa “Di sini, ada budaya di mana perilaku dominan laki-laki sering dianggap sebagai sesuatu yang normal dan bahkan dipuji.” Hal ini menciptakan lingkungan di mana pelecehan seksual dapat terjadi tanpa adanya sanksi sosial yang signifikan, sehingga para pelaku merasa memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan tersebut tanpa takut akan konsekuensinya. Observasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa banyak kegiatan mahasiswa, termasuk acara sosial dan organisasi kampus, sering kali memperkuat

norma-norma maskulin ini, yang pada gilirannya memperkuat ketidaksetaraan gender dan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual.

Selain norma sosial, kebijakan kampus juga memainkan peran krusial dalam penanganan dan pencegahan kekerasan seksual. Observasi terhadap kebijakan kampus menunjukkan bahwa meskipun ada aturan yang mengatur tentang kekerasan seksual, implementasinya sering kali lemah dan tidak konsisten. Beberapa mahasiswa mengeluhkan bahwa laporan mereka tidak ditindaklanjuti dengan serius. “Saya pernah melaporkan kejadian pelecehan, tetapi tidak ada tindakan yang nyata dari pihak kampus,” ujar E, seorang mahasiswa lain. Kurangnya transparansi dalam proses investigasi dan penegakan hukum internal membuat para korban merasa tidak mendapat keadilan dan perlindungan yang seharusnya mereka dapatkan. Lebih jauh lagi, observasi terhadap prosedur pelaporan mengindikasikan bahwa banyak korban merasa bingung dan tidak yakin bagaimana cara melaporkan insiden yang mereka alami, yang semakin memperparah masalah ini.

Sikap komunitas kampus terhadap kekerasan seksual juga sangat mempengaruhi dinamika ini. Observasi di lingkungan kampus mengindikasikan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki pandangan meremehkan terhadap isu kekerasan seksual. Misalnya, beberapa mahasiswa menganggap bahwa pelecehan seksual adalah masalah yang sepele atau sesuatu yang seharusnya bisa dihindari oleh korban dengan lebih berhati-hati. “Kadang saya dengar teman-teman bilang kalau korban mungkin terlalu berlebihan,” kata F, seorang mahasiswa yang diwawancarai. Sikap seperti ini menciptakan budaya menyalahkan korban dan mengurangi motivasi korban untuk melaporkan kejadian tersebut. Observasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa dalam banyak kasus, teman-teman dan rekan-rekan korban juga cenderung tidak mendukung atau bahkan menyalahkan korban, yang memperburuk dampak psikologis dari insiden tersebut.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kurangnya edukasi mengenai kekerasan seksual berkontribusi pada sikap apatis dan kurangnya kesadaran di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang tidak memahami definisi kekerasan seksual secara luas dan hanya menganggapnya sebagai tindakan fisik yang ekstrem. Padahal, kekerasan seksual memiliki banyak bentuk, termasuk pelecehan verbal dan perilaku tidak pantas lainnya. “Kita butuh lebih banyak pendidikan tentang apa itu kekerasan seksual dan bagaimana cara mengatasinya,” ungkap G, seorang mahasiswa aktif dalam organisasi kampus. Kurangnya edukasi ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk program-program pendidikan yang komprehensif mengenai kekerasan seksual. Observasi juga mengindikasikan bahwa kegiatan orientasi mahasiswa baru sering kali kurang memberikan informasi yang cukup mengenai kebijakan dan prosedur terkait kekerasan seksual, yang seharusnya menjadi salah satu komponen utama dari program orientasi.

Selain kurangnya edukasi, lingkungan fisik kampus juga memainkan peran dalam dinamika kekerasan seksual. Observasi terhadap tata ruang kampus menunjukkan bahwa beberapa area, seperti jalan-jalan yang kurang penerangan dan lokasi-lokasi yang sepi, menjadi tempat yang rawan terjadi kekerasan seksual. “Saya merasa tidak aman berjalan sendirian di beberapa bagian kampus saat malam,” ujar H, seorang mahasiswa yang sering harus pulang larut malam setelah kegiatan akademik. Kurangnya penerangan dan pengawasan di area-area ini menambah risiko terjadinya kekerasan seksual dan menurunkan rasa aman di kalangan mahasiswa. Selain itu,

observasi menunjukkan bahwa fasilitas keamanan kampus, seperti kamera pengawas dan patroli keamanan, sering kali tidak mencakup seluruh area kampus secara memadai, yang menciptakan celah-celah keamanan yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan seksual.

Pembahasan dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dan budaya di kampus sangat berpengaruh terhadap prevalensi kekerasan seksual. Norma-norma yang mendukung perilaku maskulin agresif, kebijakan kampus yang tidak efektif, serta sikap apatis dan kurangnya edukasi di kalangan mahasiswa merupakan faktor-faktor utama yang perlu diatasi. Institusi kampus harus lebih serius dalam mengimplementasikan kebijakan anti-kekerasan seksual dan memastikan adanya transparansi serta akuntabilitas dalam penanganan kasus. Selain itu, penting untuk mengadakan program pendidikan yang rutin dan menyeluruh bagi seluruh komunitas kampus untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai kekerasan seksual. Sebagai langkah awal, kampus perlu mengembangkan dan menerapkan program orientasi mahasiswa baru yang komprehensif, yang mencakup informasi tentang definisi kekerasan seksual, prosedur pelaporan, dan sumber daya dukungan yang tersedia.

Temuan ini menekankan perlunya perubahan sistemik di lingkungan kampus untuk menciptakan budaya yang lebih aman dan inklusif. Kampus harus berkomitmen untuk mengubah norma-norma sosial yang merugikan, memperkuat kebijakan dan prosedur penanganan kekerasan seksual, serta meningkatkan edukasi dan kesadaran di kalangan mahasiswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung dan melindungi semua mahasiswa, serta mengurangi insiden kekerasan seksual di kampus. Upaya kolaboratif antara administrasi kampus, mahasiswa, dan organisasi terkait sangat diperlukan untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dan efektif. Peningkatan fasilitas keamanan kampus, seperti penerangan yang memadai di seluruh area dan peningkatan patroli keamanan, juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan rasa aman di kalangan mahasiswa dan mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Tanggapan Institusi dan Dukungan bagi Korban

Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons institusi kampus terhadap insiden kekerasan seksual masih jauh dari memadai. Berdasarkan wawancara dengan korban, banyak yang merasa bahwa laporan mereka tidak ditanggapi dengan serius oleh pihak berwenang kampus. Seorang korban, sebut saja I, menceritakan bahwa setelah melaporkan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya, ia hanya mendapatkan tanggapan formalitas tanpa ada tindakan konkret. "Saya merasa seperti berbicara pada tembok, tidak ada tindak lanjut atau bantuan nyata," ungkap I. Observasi terhadap proses pelaporan di kampus juga menunjukkan adanya prosedur yang berbelit-belit dan kurang ramah terhadap korban, yang sering kali membuat korban merasa terintimidasi dan enggan melanjutkan proses pelaporan.

Dokumentasi kebijakan kampus mengungkapkan bahwa meskipun ada prosedur resmi untuk menangani kekerasan seksual, implementasinya sering kali tidak konsisten. Misalnya, beberapa laporan kekerasan seksual tidak diinvestigasi dengan baik atau hasil investigasinya tidak transparan. "Ketika saya melaporkan kasus saya, saya diberitahu bahwa akan ada penyelidikan, tapi saya tidak pernah mendapatkan kabar lebih lanjut tentang hasilnya," cerita J, korban lain yang diwawancarai. Observasi lebih

lanjut mengungkapkan bahwa beberapa staf kampus tidak terlatih dengan baik dalam menangani kasus kekerasan seksual, sehingga sering kali tidak memberikan dukungan yang memadai bagi korban. Hal ini menunjukkan kelemahan dalam sistem pelatihan dan pendidikan bagi staf kampus mengenai isu kekerasan seksual.

Selain itu, layanan dukungan yang disediakan oleh kampus bagi korban kekerasan seksual juga tampak tidak memadai. Banyak korban yang merasa tidak mendapatkan bantuan psikologis dan emosional yang mereka butuhkan. "Saya harus mencari bantuan dari luar kampus karena layanan konseling di sini tidak cukup," ujar K, salah satu korban. Observasi terhadap layanan dukungan menunjukkan bahwa fasilitas konseling sering kali kekurangan sumber daya dan tenaga profesional yang terlatih khusus dalam menangani kasus kekerasan seksual. Hal ini menyebabkan korban merasa tidak mendapatkan dukungan yang optimal, yang seharusnya menjadi prioritas dalam penanganan pasca-trauma.

Pembahasan dari temuan ini menekankan bahwa meskipun ada kebijakan yang seharusnya melindungi korban kekerasan seksual, pelaksanaannya masih banyak menghadapi kendala. Kampus perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan dan prosedur yang ada untuk memastikan bahwa mereka benar-benar efektif dalam memberikan perlindungan dan dukungan bagi korban. Selain itu, pelatihan bagi staf dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk layanan dukungan harus menjadi prioritas utama. Kampus juga harus menciptakan mekanisme pelaporan yang lebih mudah dan aman bagi korban, serta memastikan transparansi dalam proses investigasi dan tindak lanjut. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan korban kekerasan seksual akan merasa lebih didukung dan dilindungi, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan inklusif bagi semua mahasiswa.

Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi dan sikap mahasiswa terhadap kekerasan seksual di kampus sangat beragam, dan sering kali dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan pemahaman mereka terhadap isu tersebut. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa, ada yang menganggap kekerasan seksual sebagai masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus. "Saya rasa kita perlu lebih banyak edukasi tentang kekerasan seksual karena banyak yang masih belum paham betapa seriusnya masalah ini," ujar L, seorang mahasiswa yang aktif dalam kegiatan advokasi. Namun, ada juga mahasiswa yang masih menganggap kekerasan seksual sebagai hal yang remeh atau menganggapnya sebagai isu yang dilebih-lebihkan. Observasi di lingkungan kampus menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang terlibat dalam organisasi dan kegiatan advokasi cenderung lebih peka dan proaktif dalam menanggapi isu ini dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.

Lebih lanjut, wawancara dengan mahasiswa juga mengungkapkan adanya sikap menyalahkan korban yang masih cukup umum. Seorang mahasiswa, M, menyatakan, "Kadang saya dengar teman-teman bilang bahwa korban mungkin terlalu berlebihan atau seharusnya lebih berhati-hati." Sikap seperti ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi korban kekerasan seksual dan dapat menghambat mereka untuk melaporkan insiden yang dialami. Observasi dalam interaksi sehari-hari di kampus memperlihatkan bahwa komentar-komentar semacam ini sering kali muncul dalam diskusi informal, menunjukkan kurangnya empati dan pemahaman terhadap situasi yang dialami oleh korban. Sikap menyalahkan korban ini bukan hanya menambah

beban psikologis bagi korban, tetapi juga memperkuat budaya yang mendukung impunitas bagi pelaku kekerasan seksual.

Dari sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa ada sekelompok mahasiswa yang berusaha aktif dalam mendukung korban dan mengadvokasi perubahan. Kelompok ini sering kali terdiri dari mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa atau klub yang fokus pada isu-isu sosial. “Kami mencoba memberikan dukungan kepada korban dan mendorong kampus untuk melakukan perubahan kebijakan,” ungkap N, seorang anggota organisasi mahasiswa. Observasi terhadap aktivitas kelompok ini menunjukkan bahwa mereka sering mengadakan diskusi, workshop, dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan seksual. Meskipun upaya mereka sering kali menghadapi tantangan, termasuk resistensi dari sebagian mahasiswa dan kurangnya dukungan dari pihak kampus, mereka tetap berperan penting dalam mengubah persepsi dan sikap di kalangan mahasiswa.

Pembahasan dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa persepsi dan sikap mahasiswa sangat dipengaruhi oleh tingkat edukasi dan kesadaran mereka tentang kekerasan seksual. Ada kebutuhan mendesak untuk program-program pendidikan yang lebih komprehensif dan inklusif yang dapat menjangkau seluruh mahasiswa, bukan hanya mereka yang sudah memiliki kesadaran tinggi terhadap isu ini. Program ini harus dirancang untuk menghilangkan mitos dan stigma terkait kekerasan seksual, serta mengajarkan empati dan dukungan kepada korban. Selain itu, kampus harus menciptakan lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk aktif melaporkan dan menanggapi insiden kekerasan seksual dengan serius.

Temuan ini juga menekankan pentingnya peran organisasi mahasiswa dan kelompok advokasi dalam mengubah persepsi dan sikap di kampus. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dengan mengadakan kampanye dan kegiatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menghilangkan sikap menyalahkan korban. Dukungan dari pihak kampus, termasuk fasilitas, dana, dan pengakuan resmi terhadap kegiatan mereka, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas upaya-upaya ini. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lingkungan kampus akan menjadi lebih inklusif dan aman bagi semua mahasiswa, serta mampu mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual dengan lebih baik.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual di kampus dipengaruhi oleh dinamika sosial, kebijakan yang tidak efektif, sikap apatis, dan kurangnya edukasi di kalangan mahasiswa. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya reformasi kebijakan kampus dan peningkatan program pendidikan untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual secara efektif. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti sampel yang terbatas dan kurangnya representasi dari berbagai kelompok mahasiswa. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan sampel yang lebih luas dan beragam, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menangani kekerasan seksual di kampus.

Referensi

- Aan Komariah, Djam'an, & Satori. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Azzahra, A. N., Taufik, M., Salsabila, S., Gakuba, I. N., & Nisa, P. K. (2024). Konstruksi Sosial pada Male Entitlement dalam Buku Kim Ji-Yeong Born in 1982. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 627–638. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1451>
- Djoko Saputra, A. (2023). Perlindungan Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Di Perguruan Tinggi. Skripsi, *Tidak dipublikasi*. Universitas Wijaya Kusumua Surabaya.
- Humaira B, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena H, U., & Nuqul, F. L. (t.t.). Kekerasan Seksual pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan pada Anak. *PSIKOISLAMIKA. Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 12(2), 2015.
- Khafsoh, N. A. & Suhairi. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 20(1), 61–75. <https://doi.org/10.24014/Marwah.v20i1.10487>
- Masruroh, S. A. (2023). Kekerasan Seksual Pada Santri (anak) Di Pesantren Saat Pandemi. *Jurnal Perlindungan Anak ECPAT Indonesia*, 1(1), 12.
- Noer, K. U., Hendrastiti, T. K., Nurtjahyo, L. I., & Damaiyanti, V. P. (Ed.). (2022). *Membongkar Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <http://www.obor.or.id>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share: Social Work Jurnal*, 12(2), 131–137. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Ramadiani, A. I., Azani, S. S., Nurulita, S. S., & Noer, K. U. (2022). Pelibatan Mahasiswa Dalam Advokasi Kebijakan Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Prosiding, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1). <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 1–15.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaila, N., & Srihadiati, T. (2024). Konstruksi Maskulinitas pada Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Sains Student Research*, 5(4), 1086–1087. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2021). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 30–31.